

---

**DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

e-ISSN: 2798-4184, p-ISSN: 2477-4030

Volume 2 Nomor 1 (Juli 2021)

<http://ojs.stthf.ac.id/index.php/journal1>



---

Diserahkan: 22 Juni 2021	Diterima: 5 Juli 2021	Diterbitkan: 8 Juli 2021
--------------------------	-----------------------	--------------------------

---

**Analisis Teologis Akal Budi Manusia dan Relevansinya Bagi Iman Kristen**

**Yosua Sibarani**

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

[yosuasibarani@stthf.ac.id](mailto:yosuasibarani@stthf.ac.id)

**Abstract**

*One of the problems faced by believers is the debate about faith and reason. This debate relates to the role of reason in the Christian faith. In the end, two opposing sides emerged, namely anti-mind and glorification of reason. One's understanding of it certainly affects the practice of living as a believer. Therefore, this study aims to describe the relevance of reason for the Christian faith. To achieve that goal, the author uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. The results of this study show that the Bible never forbids believers to use their God-given reason. Believers must have a mind renewed by the Holy Spirit to be able to understand God's will through God's word so that faith growth can be achieved (Eph 4:23; Rom 10:17).*

**Keywords:** *mind; Christian mind; Modernism; Postmodernism; Christian faith; renewal of mind*

**Abstrak**

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh orang percaya adalah perdebatan tentang iman dan akal budi. Perdebatan ini berkaitan dengan peran akal budi dalam iman Kristen. Pada akhirnya muncul dua sisi berseberangan yaitu anti akal budi dan pengagungan terhadap akal budi. Pemahaman seseorang tentang hal tersebut tentu mempengaruhi praktek hidup sebagai orang percaya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan relevansi akal budi bagi iman Kristen. Untuk mencapai tujuan itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak pernah melarang orang percaya untuk menggunakan akal budi yang dianugerahkan Allah. Orang percaya harus memiliki akal budi yang dibaharui oleh Roh Kudus untuk dapat mengerti kehendak Allah melalui firman Allah sehingga pertumbuhan iman dapat tercapai (Ef. 4: 23 ; Rm. 10: 17).

**Kata-kata Kunci:** akal budi; akal budi Kristen; Modernisme; Postmodernisme; iman Kristen; pembaharuan akal budi

## PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi orang Kristen sepanjang zaman adalah terdapatnya perdebatan mengenai peranan akal budi manusia dalam hidup beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Rick W. Cornish yang adalah seorang pembela iman Kristen menyebutkan bahwa terdapat banyak kritik terhadap kekristenan berkaitan dengan iman dan akal budi atau pemikiran. Para pengkritik mengatakan bahwa iman adalah lompatan ke dalam kegelapan sehingga iman harus ditinggalkan karena ini adalah zaman ilmiah dan pencerahan intelektual.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan adanya jurang yang sangat mendalam antara iman dan akal budi.

Terkadang seseorang dapat menjadi skeptis dan kehilangan pengharapan untuk mengerti relasi antara keduanya, dan kemudian memiliki tendensi jatuh ke dalam salah satu ekstrim atau mendualismekan kedua hal ini.<sup>2</sup> Pertentangan ini membuat orang Kristen tidak memiliki pijakan yang kuat dalam mengenal keterkaitan iman dan akal budi. Fakta di atas berakibat orang Kristen cenderung tidak dapat mempertahankan iman Kristennya berkenaan dengan peranan akal budi dalam kekristenan. Demikian pula mereka tidak dapat memberikan jawaban atas keraguan-keraguan yang dilontarkan orang Kristen sendiri atau non-Kristen berkenaan tentang signifikansi akal budi dalam kekristenan.

Hal ini berarti bahwa terdapat ancaman terhadap kekristenan yang memerosotkan iman dengan cara mengalihkan perhatian orang percaya menjauh dari pentingnya pengetahuan dari iman dan kebenaran dari iman tersebut. Dengan demikian ada orang percaya yang memiliki sikap anti terhadap rasio manusia dalam hidup beriman kepada Yesus Kristus. Kelompok ini mengklaim dirinya adalah seorang yang memiliki iman yang sejati kepada Yesus Kristus, namun sama sekali tidak memberikan ruang gerak bagi akal budinya sebagai orang yang beriman. Sementara di sisi yang lain, terdapat kelompok Kristen yang menganggap rasio sangat penting. Bahkan kelompok ini cenderung mengagungkan rasio manusia melampaui Alkitab sebagai firman Allah.

Seluruh pernyataan diri Allah adalah pernyataan yang rasional dan untuk manusia yang memiliki akal budi.<sup>3</sup> Manusia tidak mungkin dapat mengakui iman sementara mengabaikan komponen penting lain dari iman itu yaitu akal budi. John Stott mengatakan: "Setiap gerakan yang berpengaruh memiliki falsafah yang menguasai pikiran, mengobarkan imajinasi dan

---

<sup>1</sup>Rick W. Cornish, *Lima Menit Apologetika* (Bandung: Pionir Jaya, 2007).

<sup>2</sup>Ronald H. Nash, *Iman Dan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2001), 7.

<sup>3</sup>Jhon Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: Perkantas, 1994), 14.

mengakibatkan ketaatan dari pengikutnya.”<sup>4</sup> Dari hal ini dapat dipahami bahwa akal mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia baik secara individu dan sosial. Yesus mengajarkan bahwa orang percaya harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi (Mat. 22:37). Perkataan Yesus ini mengklaim bahwa orang percaya harus mengasihi Tuhan dengan melibatkan seluruh eksistensi kepribadiannya termasuk akal budi yang Tuhan anugerahkan kepada semua manusia sebagai ciptaannya. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III memberikan komentar tentang Matius 22:37 dalam sebuah buku yang berjudul *The Expositor's Bible Commentary*, dituliskan demikian: “*From the viewpoint of biblical anthropology, ‘hearth’, ‘soul’, and ‘mind’ are not mutually exclusive but overlapping categories, together demanding our love for God to come from our whole person, our every faculty and capacity.*”<sup>5</sup>

Allah menuntut manusia untuk mengasihi pribadi-Nya bukan hanya dengan segenap hati dan jiwa. Akal budi manusia juga harus digunakan oleh manusia untuk mengasihi Tuhan. Matthew Henry menambahkan bahwa mengasihi Tuhan Allah haruslah dengan kehendak, kasih sayang, dan pengertian atau indera kemampuan yang sangat penting untuk hidup yang mencakup masalah merasa dan berpikir.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, menjadi seorang Kristen bukanlah pengalaman yang tanpa akal budi, tetapi mencakup pula hikmat dan pengertian.<sup>7</sup> Allah tidak mungkin mengabaikan akal budi yang dibuat-Nya sendiri.<sup>8</sup> Dengan demikian, kekristenan tidak membuang peranan akal budi. Namun, jangkauan signifikansi akal budi manusia dalam hidup orang percaya belum dapat terjawab dengan benar. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mendalam tentang signifikansi akal budi dalam hidup orang percaya berdasarkan Alkitab sebagai firman Tuhan.

Demikianlah permasalahan yang ada mengenai peranan akal budi manusia dalam hidup beriman orang percaya. Satu sisi sangat bersifat anti-intelektualisme atau anti-akal sedangkan sisi yang lain sangat mengagungkan akal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis terdorong untuk meneliti masalah ini berdasarkan kebenaran Alkitab guna mendapatkan solusi yang Alkitabiah.

---

<sup>4</sup>Ibid, 9.

<sup>5</sup>Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 101.

<sup>6</sup>Henry Mattew, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1139.

<sup>7</sup>Sinclair B. Ferguson, *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 1.

<sup>8</sup>Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen*, 7.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Metode yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif akal budi dalam Alkitab karena metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) pada umumnya bersifat memaparkan atau menjelaskan hasil penelitian secara presisi.<sup>9</sup> Penelitian ini dikatakan kualitatif deskriptif karena menekankan pada pendeskripsian akal budi dan iman Kristen dengan studi kepustakaan.<sup>10</sup> Sedangkan prosedur penulisan dimulai dengan kajian literatur dari buku-buku yang terkait, jurnal-jurnal ilmiah, dan media lainnya yang berkorelasi dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Ekstrim Tentang Akal Budi

Sejak abad pertama perdebatan mengenai akal budi sudah menjadi pergumulan yang besar dan mendalam di antara para filsuf. Hal ini dapat dipastikan dengan lahirnya beberapa aliran di antara para filsuf akibat perbedaan presuposisi mengenai akal budi manusia.

#### *Anti-Intelektual*

Salah satu persoalan paling mendasar yang dihadapi orang Kristen dalam filsafat adalah bagaimana mengaitkan iman dengan nalar. Bahaya terbesar yang menyerang kekristenan Injili adalah bahaya anti-intelektualisme.<sup>11</sup> Jangkauan terluas dan terdalam dari akal budi tidak mendapatkan cukup perhatian. Jangkauan ini tidak dapat terjadi tanpa menggeluti selama periode beberapa tahun dalam sejarah pemikiran dan semangat. Orang tergesa-gesa keluar dari universitas dan mulai mencari uang atau melayani gereja atau memberitakan Injil. Hasilnya adalah arena berpikir kreatif dikosongkan dan diberikan kepada musuh. Apa yang dimaksud dengan anti-intelektualisme, Guinness mengatakan:

“Anti-intelektualisme adalah suatu disposisi untuk mengurangi arti penting dari kebenaran dan kehidupan akal budi. Hidup di dalam suatu kebudayaan yang memanjakan indera dan demokrasi yang semakin emosional, kaum Injili Amerika dari generasi terakhir telah secara bersamaan menyehatkan tubuh mereka dan melemahkan akal budi mereka. Hasilnya? Banyak yang mengalami bentuk modern dari stoik kuno yang disebut “hedonisme mental” – memiliki tubuh yang sehat tetapi akal budi yang gendut.”<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 35-36.

<sup>11</sup>Mark A. Noll, *Skandal Pemikiran Injili*, terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2008), 28-30.

<sup>12</sup>James W. Sire, *Kebiasaan Akal Budi* (Surabaya: Momentum, 2007), 10.

Anti-intelektualisme adalah mereka yang menganggap kurang penting peranan akal budi dalam mencari kebenaran. Bagi kaum anti-intelektual, akal budi tidak dapat digunakan untuk mencari kebenaran tentang Allah. Mereka cenderung memiliki sikap skeptis ketika diperhadapkan dengan peranan akal budi. Kaum ini berusaha untuk menghindari intervensi akal budi dan cenderung untuk menggunakan perasaan dalam hal pencarian kebenaran. Paham anti-intelektualisme mulai mewarnai kekristenan dewasa ini. Untuk itu, sangat diperlukan suatu semangat yang sama sekali berbeda untuk mengatasi bahaya anti-intelektualisme ini.<sup>13</sup> Demi keefektifan yang lebih besar dalam bersaksi kepada Yesus Kristus sendiri, dan juga demi kepentingan mereka sendiri, orang-orang Injili tidak sanggup untuk terus dipinggirkan eksistensi intelektual yang bertanggung jawab.

Ronald Knox melakukan sebuah kajian yang antusias dalam buku yang berjudul *Enthusiasm* untuk mempertentangkan pemikiran tradisional Katolik Roma (anugerah menyempurnakan natur) dengan pendekatan “antusiasme” (anugerah menghancurkan natur dan menggantinya). Mengenai “orang antusias” ini, Knox menyimpulkan sebagai berikut: “Bahwa Allah berbicara kepada kita melalui intelek adalah sebuah pemikiran yang bisa dia (seorang antusias) terima di atas kertas, tetapi takut menerapkannya di dalam praktek.” Beberapa filsuf mengklaim bahwa pernyataan saja dapat dianggap satu sumber yang sah dari pengetahuan manusia. Para filsuf itu menunjukkan ketidakpercayaan pada nalar manusia sebagai satu jalan untuk mendapatkan kebenaran. Salah satu kelompok Kristen yang cenderung berdiri di barisan anti-intelektualisme adalah pentakostalisme ekstrim.

### ***Modernisme: Pengagungan Terhadap Intelektual***

Modernisme juga merupakan zaman yang sangat penting untuk diuraikan berkenaan dengan posisi akal budi manusia pada zaman ini. Periode Pencerahan merupakan titik awal Modernisme. Pada periode ini banyak filsuf mulai mempertanyakan bukan saja doktrin-doktrin Katolik Roma (seperti kekuasaan Paus dan surat penghapusan dosa) tetapi juga mempertanyakan kekristenan itu sendiri dan ide tentang wahyu ilahi sebagai sumber otoritas.<sup>14</sup> Imanuel Kant (1724-1804) menangkap semangat Pencerahan di dalam esainya dengan moto “berani mengetahui”.<sup>15</sup> Semangat bersikap kritis ini mendorong para filsuf mempertanyakan atas nama rasionalitas semua keyakinan yang selama ini telah diterima.

---

<sup>13</sup>Ibid, 30.

<sup>14</sup>Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Poetmodernisme*, terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2010), 20.

<sup>15</sup>Ibid.

Zaman ini mengawali zaman Postmodernisme yang ditandai dengan pengagungan terhadap akal budi manusia.

Modernisme meliputi interval waktu dari abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Dalam kurun waktu ini berbagai disiplin ilmu diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri lewat metode ilmiah.<sup>16</sup> Ilmu pengetahuan diyakini paling ilmiah dan objektif, bebas dari takhayul dan mistis.<sup>17</sup> Manusia berpandangan faktor-faktor ini menjadikannya lebih bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Visi modern memiliki presuposisi kemampuan rasionalitas untuk menemukan kebenaran objektif.<sup>18</sup> Ilmu pengetahuan menempati posisi yang sejajar dengan teologi. Slogan teologi sebagai “*queen of science*”s lambat laun ditinggalkan orang. Ilmu pengetahuan tidak lagi menjadi subordinasi dari teologi. Lambat laun namun pasti hasil penelitian sains dipandang lebih berotoritas daripada pemikiran-pemikiran teologis. Akhirnya pada zaman Modernisme terjadi sains mendominasi agama.

Selama zaman Modernisme, ada dua pemikir yang paling berpengaruh dan signifikan yaitu Charles Darwin dengan teori evolusi serta seleksi alamnya dan Karl Marx dengan Sosialisme dan Marxismenya.<sup>19</sup> Biologi dan sosiologi ini mengajukan hasil penelitian mereka yang melawan pemikiran-pemikiran yang dipegang oleh orang-orang sezamannya dan oleh para pendahulu mereka. Para penerus Darwin dan Marx mengembangkan teori-teori mereka secara ekstrim hingga terjadinya penolakan terhadap kebenaran agamawi. Zaman ini ditandai dengan adanya gejala progresif dari pemikiran manusia. Manusia sangat diyakini memiliki kemampuan akal budi yang tidak terbatas untuk mengembangkan, membentuk kembali, bahkan menciptakan lingkungan hidupnya yang lebih baik.<sup>20</sup> Hal itu dilakukan melalui eksperimen dari pengetahuan ilmiah yang terwujud nantinya di dalam bentuk teknologi.

### ***Postmodernisme: Kekacauan Intelektual***

Sisi gelap zaman Modernisme menyadarkan manusia untuk merenungkan kembali sepak terjang Modernisme dengan segala kehebatan di dalamnya. Hasil perenungan dan

---

<sup>16</sup>Hali Daniel Lie, “*Abad Pertengahan, Modernisme, Dan Postmodernisme*”, *Jurnal STULOS Volume 8 No. 1*, 2009, 3.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Poetmodernisme*, 20.

<sup>19</sup>Daniel Lie, “*Abad Pertengahan, Modernisme, Dan Postmodernisme*”, *Jurnal STULOS Volume 8 No. 1*, 3-4.

<sup>20</sup>“[Http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Modernism](http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Modernism).”

intropeksi itu melahirkan Postmodernisme pada paruh kedua abad ke-20.<sup>21</sup> Menurut Carson, Immanuel Kant dalam tulisannya yang berjudul *The Critique of Pure Reason* telah menjadi benih bagi tumbuhnya Postmodernisme.<sup>22</sup> Postmodernisme menolak aspek-aspek kunci tertentu dari Modernisme, tetapi juga mempertahankan kemiripan-kemiripan tertentu dengan Modernisme. Baik Modernisme maupun Postmodernisme secara umum bersifat nonteistis; keduanya secara terbuka menolak “teisme” atau menegaskan “agnostisisme”.

Tidak satupun dari para pemikir termuka Postmodernisme seperti Richard Rorty, Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Francois Lyotard, dan Baudrillard menegaskan kepercayaan kepada Allah yang berpribadi. Sikap ini cocok dengan bentuk kepercayaan Modernisme belakangan yang meninggalkan deisme demi ateisme atau agnotisisme.<sup>23</sup> Modernisme dan Postmodernisme disatukan di dalam filsafat naturalisme masing-masing. Keduanya menolak eksistensi objektif dari Allah dan hal yang supernatural serta menganggap dunia materi adalah segalanya yang ada. Namun keduanya memiliki *point of view* yang sama sekali berbeda tentang kebenaran.

Kaum Modernis membela wawasan dunia ini melalui argumentasi rasional yang mengindikasikan realitas yang objektif, yaitu bahwa semua bisa direduksi menjadi proses-proses materi. Sedangkan kaum Postmodernis menolak pandangan Modernisme tentang akal manusia yang universal dan kebenaran yang objektif, tetapi (secara tidak konsisten) masih mengklaim diri sebagai ateis atau naturalis. Akan tetapi, wawasan dunia kaum Postmodernis merupakan suatu preferensi atau prasangka dan bukan satu posisi yang diargumentasikan secara filosofis. Hal ini dikarenakan kaum Postmodernis menganggap akal tidak bisa menjadi jalan untuk memastikan realitas yang objektif.

## **Survei Tentang Akal Budi dalam Alkitab**

### ***Perjanjian Lama***

Dalam Perjanjian Lama, “akal budi” dipakai untuk menunjukkan kepribadian yang utuh dari manusia (*personality as a unity*). Perjanjian Lama memandang manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak terpisahkan. Berbeda dengan Perjanjian Baru yang membuat perbedaan fungsi antara manusia sebagaimana yang ada dalam pemikiran Yunani. Dengan demikian, tidak ada katakhusus untuk “pikiran” dalam Perjanjian Lama. G. W. Bromiley

---

<sup>21</sup>“[Http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Postmodernism](http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Postmodernism).”

<sup>22</sup>D A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 120.

<sup>23</sup>Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*, 23.

menuliskan dalam sebuah ensiklopedi yang berjudul *The International Standard Bible Encyclopedia*: “*The Hebrew Old Testament does not have one term that refers to ‘mind’ in the modern sense of brain or organ of cognition.*”<sup>24</sup> (Bahasa Ibrani Perjanjian Lama tidak memiliki satu istilah khusus yang merujuk kepada ‘pikiran’ dalam pengertian modern dari otak atau organ kognisi).

Sebagaimana versi bahasa Inggris menerjemahkan “pikiran” atau “akal budi” menjadi “*mind*”, berbagai kata Ibrani ditemukan untuk mengungkapkan kata yang sama seperti: “jantung” (לב ditransliterasi: *lēb*), “roh” (רוח ditransliterasi: *rûah*), “jiwa” (נֶפֶשׁ ditransliterasi: *nepheš*). Ketiga kata ini diterjemahkan “perubahan pikiran seseorang”. Sebagian besar kata “pikiran” berasal dari terjemahan kata לב (*leb*) yang merupakan sebuah istilah yang komprehensif untuk integrasi pusat emosi, kehendak, dan intelektual seseorang.<sup>25</sup> Terjemahan kata ini digunakan dalam ayat-ayat yang fokusnya pada hati sebagai pusat ingatan (*memory*), alasan (*reason*), atau arah (*direction*), karena dalam Perjanjian Lama, seluruh aspek-aspek kepribadian manusia dipandang sebagai satu kesatuan.

Mengenai hal itu, Lawrence O. Richard menambahkan: “*Throughout the Old Testament, Hebrew thoughts sees human personality as a unity.*”<sup>26</sup> (Dalam seluruh Perjanjian Lama, pemikiran Ibrani memandang kepribadian manusia sebagai satu kesatuan). Jadi, dalam keseluruhan Perjanjian Lama, akal budi tidak memiliki pengertian khusus karena Perjanjian Lama memandang kepribadian manusia sebagai satu kesatuan yang meliputi hati, roh, jiwa, dan akal budi.

### **Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru, akal budi νοῦς (*nous*) secara umum menunjukkan kepada kesadaran reflektif (*reflective consciousness*), yang meliputi persepsi dan pengertian, perasaan, penilaian, dan penentuan akan sesuatu.<sup>27</sup> Penggunaan “akal budi” dalam Perjanjian Baru dapat dianalisa sebagai berikut:

*Pertama, phronesis* (φρονέσις). Kata ini diterjemahkan sebagai “cara atau jalan pikir seseorang”. Sebagian besar dari translasi-translasi bahasa Inggris menggunakan kata “*mind*” (pikiran atau akal budi), padahal kata φρονήμα (*phronēma*) bukanlah yang dimaksud dengan

<sup>24</sup>G W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 362.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Lawrence O. Richards, *Expository Dictionary of Bible Words* (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 441.

<sup>27</sup>W E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, *Vine’s Expository Dictionary of Biblical Words* (New York: Nelson, 1985), 408.



pikiran itu sendiri, melainkan “pikiran-pikiran dari buah pikiran” karena kata tersebut berasal dari kata kerja φρονέω (*phroneō*) yang berarti berpikir dan memiliki makna yang sama dengan kata φρονέιν (*phronein*) yang dipakai sebagai sebuah kata benda.<sup>28</sup>Jadi, kata φρονήμα (*phronēma*) terkandung di dalam kata *nous*. Sejumlah kata dalam bahasa Yunani dibentuk dari akar kata φρονέω (*phroneō*).

*Kedua, nous* (νοῦς). Kata ini memiliki pengertian sebagai “kemampuan seseorang untuk memahami”. Dalam bahasa Yunani, penggunaan kata νοῦς (*nous*) tergantung pada konteksnya. Penggunaan kata ini dan turunannya dalam Perjanjian Baru berfokus kepada kemampuan untuk memahami dan mengerti kehendak Allah.<sup>29</sup> Dengan demikian, *nous* muncul pada bagian di mana kerohanian seseorang sedang dalam pertimbangan. Dengan demikian, kata νοῦς (*nous*)menekankan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu hal dan secara khusus kemampuan untuk mengerti kehendak Allah sendiri.

*Ketiga, dianoia* (διάνοια). Kata ini memiliki pengertian sebagai organ persepsi manusia. Kata berasal dari akar kata νοῦς (*nous*)dan memiliki arti yang sangat dekat dengan νοῦς (*nous*)itu sendiri. Kata ini berfokus kepada kemampuan seseorang untuk berpikir atau mengetahui dan dengan demikian menunjuk kepada pikiran yang mengatur persepsi seseorang. Kata διάνοια (*dianoia*)ditemukan sebanyak 13 kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 22: 37, Mrk. 12:30 ; Luk. 1:51; 10:27 ; Ef. 1:18; 2:3; 4:18 ; Kol. 1:21 ; Ibr. 8:10; 10:16 ; 1 Ptr. 1:13 ; 2 Ptr. 3:1 ; 1 Yoh. 5:20).

Tuhan Yesus merangkumkan dua loh batu Hukum Taurat dengan kata-kata yang dikutip dari Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Tuhan Yesus menyatakannya dalam Matius 22:37, Markus 12:30 dan Lukas 10:27. Penulis akan memaparkan ucapan Tuhan Yesus yang tertulis dalam Matius 22:37 tersebut sebagai dasar penafsiran mengenai pentingnya akal budi manusia dalam hidup sebagai orang percaya. Matius 22: 37 berbunyi, “Jawab Yesus kepadanya: ‘Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.’” Kata yang dipakai adalah διάνοια (*dianoia*) yang artinya intelek.<sup>30</sup> Yesus memerintahkan supaya orang percaya mengasihi Allah dengan segenap inteletiknya juga.

Perintah untuk mengasihi merupakan sebuah panggilan sebagai komitmen sukarela kepada Allah yang bersifat pribadi, komprehensif, dan sepenuh hati. Hal ini ditekankan

---

<sup>28</sup>Bertram “Φρονέω-Φρόνημα,” *Theological Dictionary of the New Testament Vol. 9*, Terjemahan. (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 232.

<sup>29</sup>O. Richards, *Expository Dictionary of Bible Words*, 442.

<sup>30</sup>“Φρονέω-Φρόνημα,” *Theological Dictionary of the New Testament Vol. 9*.

dengan pengulangan kata “dengan” yang menunjukkan sumber, “semua”, “kamu” (bentuk singular) serta berbagai istilah yang berkaitan dengan kepribadian manusia - hati (pusat kendali), jiwa (kehidupan sadar diri), pikiran (kapasitas berpikir), dan kekuatan (kekuatan fisik). Teks Ibrani tidak menyebutkan "pikiran", sedangkan teks dalam Septuaginta menghilangkan kata "hati", tetapi Yesus memasukkan kedua istilah tersebut untuk menekankan sifat komprehensif dari perintah.<sup>31</sup>

Singkatnya, orang yang melihat Allah, berpikir tentang Allah sepanjang waktu, pikirannya terus tertuju kepada Allah, mengakui Dia dalam segala jalannya. Dia memulai segala sesuatu untuk kemuliaan Allah. Mereka inilah yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi. Dengan demikian, sudah jelas bahwa Yesus sendiri memerintahkan semua orang percaya untuk menggunakan akal budinya untuk mengasihi Allah. Namun ada bagian Alkitab lain yang seringkali disalahmengerti oleh kebanyakan orang Kristen adalah mengenai ucapan Paulus dalam 1 Korintus 8:1-3. Pada bagian ini Paulus berkata:

“Tentang daging persembahan berhala kita tahu: ‘kita semua mempunyai pengetahuan.’ Pengetahuan yang demikian membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu ‘pengetahuan’, maka ia belum juga mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya. Tetapi orang yang mengasihi Allah, ia dikenal oleh Allah.”

Banyak orang Kristen telah menafsirkan bahwa perikop tersebut bermaksud agar orang-orang Kristen menghindari dunia keserjanaan atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal budi.<sup>32</sup> Jelas ini bukan pemahaman yang tepat terhadap ucapan Paulus tersebut. Paulus tidak menentang pemikiran yang baik, melainkan pemikiran yang tidak tepat, khususnya pemikiran yang berkeras mengenai ketepatannya sendiri. Pernyataan ini merupakan peringatan untuk menegur kesombongan intelektual. Dia menentang pengetahuan yang membuat orang menjadi sombong akibat tidak mengenal Allah.<sup>33</sup>

Barker dan Kohlenberger III mengatakan: “*The mere knowledge that there is nothing wrong with it inflates one to a level of false security and indifference.*”<sup>34</sup> (Pengetahuan belaka yang sebenarnya tidak ada hal yang salah dengannya meningkatkan seseorang ke

---

<sup>31</sup>Jhon F. Walvoord & Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (United States of America: Chariot Victor Publishing, 1999), 164.

<sup>32</sup>W. Sire, *Kebiasaan Akal Budi*, 9-10.

<sup>33</sup>Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001), 625.

<sup>34</sup>Kenneth L. Barker & John R. Kohlenberger III, *The Expositor's Bible Commentary: New Testament* (Grand Rapid: Zondervan), 630.

tingkat kemananan palsu dan ketidakpeduliaan). Paulus memperingatkan terhadap resiko ketergantungan pada pengetahuan terhadap sesuatu tanpa pernah tahu tentang subjek (ayat 2). Jemaat di Korintus pada waktu itu beranggapan bahwa perilaku orang Kristen didasarkan pada  $\gamma\nu\omega\sigma\iota\varsigma$  (*gnōsis*: pengetahuan) yang dapat memberi mereka  $\epsilon\acute{\xi}\theta\upsilon\sigma\iota\alpha$  (*eksousia*: kebebasan untuk memilih)<sup>35</sup> untuk bertindak sesuai dengan kehendak mereka. Tetapi Paulus memiliki pandangan lain bahwa isi pengetahuan mereka hanya sebagian benar, tetapi yang lebih penting,  $\gamma\nu\omega\sigma\iota\varsigma$  (*gnōsis*) bukanlah dasar perilaku Kristen, melainkan cinta.<sup>36</sup>

Dengan aspek-aspek penting kasih, pengetahuan yang tepat dan penuh kasih dapat dipamerkan ketika seseorang mengasihi Allah. Dalam hal mengasihi Allah, seseorang menunjukkan bahwa ia dikenal oleh Allah dan Allah mengenalnya sebagai milik-Nya. Dengan demikian dia memiliki pengetahuan yang benar (ayat 3).<sup>37</sup> Gordon Fee berpendapat bahwa dalam iman Kristen pengetahuan atau wawasan tidak pernah menjadi tujuan itu sendiri, melainkan hanya sarana untuk akhir yang lebih besar dan indah.<sup>38</sup> Paulus justru memperhadapkan pengetahuan sejati yang dimiliki Allah dengan klaim-klaim pengetahuan yang dimiliki manusia. Pemahaman inilah yang dimaksudkan oleh Paulus dari 1 Korintus 8:1-3 tersebut. Jadi, bagian Alkitab ini tidak menentang kemampuan berpikir seseorang, melainkan pemikiran orang Kristen yang tidak tunduk kepada kehendak Allah.

### **Relevansi Akal Budi dalam Iman Kristen**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana Allah mengharapkan kita memakai akal budi kita. Maksud penulis bukanlah untuk mendapatkan pengetahuan sekuler atau kebudayaan, tetapi ingin menunjukkan bahwa keberadaan dari enam bidang kehidupan Kristen tidak mungkin berjalan tanpa penggunaan akal budi secara sungguh-sungguh. Penulis akan membedah keenam bidang kehidupan Kristen sebagaimana yang diungkapkan oleh John Stott tersebut sebagai berikut:

#### ***Ibadah Yang Benar***

Sebagaimana John Stott mengutip perkataan Rufus M. Jones yang tertulis dalam bukunya “*Christ the Controversialist*”, bahwa akal budi (pikiran) memiliki peran penting

---

<sup>35</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 289-290.

<sup>36</sup>Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans), 363.

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Ibid, 369.

dalam berkhotbah. Khotbah merupakan salah satu unsur penting dalam ibadah Kristen. Berarti Jones sedang mengatakan bahwa akal budi manusia memiliki peranan yang vital dalam ibadah Kristen. Ibadah yang tidak melibatkan akal budi manusia yang seringkali terjadi dalam ibadah Kristen adalah ibadah yang pernah ditawarkan oleh berhala-berhala Athena di mana Paulus menemukan sebuah altar penyembahan yang ditujukan kepada “Allah yang tidak dikenal” (Kis.17:23). John Stott mengatakan: “Tetapi tidak demikian dengan kekristenan.”<sup>39</sup> Rasul Paulus tidak bisa meninggalkan orang-orang Athena yang berada dalam ketidaktahuan mereka. Rasul Paulus justru bertindak dengan memberitahukan kepada orang-orang Athena tentang sifat, eksistensi (keberadaan), dan karya Allah yang mereka sembah secara buta. Rasul Paulus juga tahu bahwa satu-satunya bentuk ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang dilakukan secara sadar dan dengan akal sehat; ibadah yang dilakukan oleh mereka yang tahu siapa yang mereka sembah dan yang mencintainya dengan segenap akal budi mereka (Yoh. 4:24; Luk. 10:27; Mat. 22:37).

Seluruh ibadah Kristen, baik umum maupun pribadi, haruslah merupakan tanggapan intelegensia terhadap pernyataan diri Allah dalam Firman dan pekerjaan-Nya yang tertulis dalam Alkitab.<sup>40</sup> Ibadah Kristen baru akan sempurna pada akhir zaman ketika orang Kristen mengenal keberadaan Allah sepenuhnya. Dengan demikian orang percaya dapat memujinya secara lebih dan tepat.

### ***Iman Yang Benar***

Penulis kembali menambahkan iman yang benar sebagai aspek kehidupan Kristen yang harus melibatkan akal budi. Penjelasan penulis pada bagian ini bukanlah pengulangan pembahasan mengenai iman Kristen tetapi penjelasan bahwa iman yang benar merupakan salah satu aspek hidup Kristen yang melibatkan peranan akal budi. Iman yang benar merupakan pembahasan mengenai iman orang Kristen yang dibahas dari sisi praktisnya berdasarkan firman Tuhan. Dalam kekristenan, iman adalah hal yang paling sering disalahmengerti oleh orang-orang percaya. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu dua pandangan yang salah mengenai iman Kristen. Menurut penulis, semua pandangan mengenai iman Kristen yang tidak sesuai dengan Alkitab sudah tercakup dalam dua pandangan yang salah berikut.

---

<sup>39</sup>Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen*, 26.

<sup>40</sup>Ibid, 28.

*Pertama*, iman adalah sesuatu yang mudah diyakini. John Stott pernah mengutip perkataan Mencken dalam bukunya yang berjudul *Berpikir dan Beriman* yang bahwa iman bisa didefinisikan secara singkat sebagai kepercayaan yang tidak logis yang terjadi dalam kemustahilan.<sup>41</sup> Mencken ingin mengatakan bahwa iman adalah sesuatu yang mudah dipercaya. Iman bukanlah sesuatu yang mudah dipercaya. Pada dasarnya, iman bersandar pada karakter dan janji Allah sehingga tidak mungkin bertentangan dengan akal budi manusia. Seorang Kristen yang sungguh-sungguh memiliki pikiran yang mencerminkan keyakinannya itu.

*Kedua*, iman adalah optimisme. Anggapan bahwa iman adalah optimisme timbul oleh kerancuan yang dibuat oleh Norman Vincent Peale. Beberapa bagian yang ditulis oleh Peale memang benar. Peale mengembangkan tesisnya tentang berpikir positif, di mana dia secara terus-menerus menyamakannya dengan iman. Dalam bukunya yang berjudul *The Power of Positive Thinking*, Peale pernah berkata:

“Setiap individu membuat perkiraan sendiri tentang dirinya dan perkiraan dasar itu lebih jauh menentukan menjadi apa dirinya. Anda tidak dapat melakukan lebih dari yang anda percayai dapat anda lakukan. Anda tidak dapat menjadi lebih dari yang anda percayai. Kepercayaan membangkitkan kekuatan dalam diri anda sendiri. Milikilah iman di dalam iman. Jangan takut untuk mempercayai iman.”<sup>42</sup>

Berdasarkan pernyataan Peale di atas, sangat jelas bahwa Peale sedang berusaha mendefinisikan bahwa iman adalah optimisme.<sup>43</sup> Dalam bab 7 dari buku ini, Peale memberikan judul “Harapkan yang Terbaik, dan Dapatkanlah”. Ia menawarkan suatu anjuran yang dijaminnya pasti berhasil. Ia mengajarkan para pembaca bukunya untuk mengumpulkan satu lusin pernyataan terkuat tentang iman lalu menghafalkannya. Kemudian konsep-konsep iman tersebut akan tertanam dalam alam bawah sadar dan mengubah hidup manusia.

Iman adalah kepercayaan yang beralasan dan melibatkan akal budi manusia.<sup>44</sup> Iman merupakan kepercayaan yang memperhitungkan secara cermat dan penuh dengan keyakinan bahwa Allah sungguh-sungguh layak dipercaya. Oleh sebab itu, iman dan pikiran harus ada bersama-sama dan mempercayai sesuatu tidak mungkin dilakukan tanpa proses berpikir.

---

<sup>41</sup>Ibid, 29.

<sup>42</sup>Norman Vincent Peale, *Stay Alive All Your Life*, Terjemahan. (Jakarta: Binarupa, 1996), 1.

<sup>43</sup>Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen*, 30-32.

<sup>44</sup>Ibid, 32.

### ***Kekudusan Kristen***

Seorang intelektual Kristen menumbuhkan dan memelihara suatu hasrat akan kekudusan, suatu hasrat untuk menjadi seperti Yesus. Hasrat akan kekudusan bukan saja akan menghasilkan satu hasrat untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga untuk melakukan kebenaran.<sup>45</sup> Allah memberikan banyak rahasia kekudusan kepada manusia secara umum dan orang percaya secara khusus melalui Firman-Nya yaitu Alkitab. Salah satu tujuan dari Alkitab adalah untuk menunjukkan kepada umat pilihan Allah bagaimana menempuh kehidupan yang berkenan dan menyenangkan Dia.

Tetapi salah satu aspek yang paling banyak dilupakan dalam masalah kekudusan adalah peran pikiran, meskipun Yesus sendiri memperhatikan masalah ini ketika Ia berjanji “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” (Yoh. 8:32). Dengan kebenaran-Nyalah Kristus memerdekakan manusia dari belenggu dosa. John Henry Newman yang adalah seorang intelektual pernah menulis di awal tugas pastoralnya sebagai berikut:

“Mereka yang menjadikan penghiburan (*comfort*) sebagai topik utama dari khotbah mereka tampaknya sudah keliru mengenai tujuan pelayanan mereka. Kekudusanlah yang menjadi tujuan utama. Di sini pasti terjadi pergumulan dan percobaan. Penghiburan itu seperti anggur, tetapi tidak ada orang yang minum anggur dari pagi sampai malam.”

Newman menyadari bahwa kekudusan haruslah menjadi tujuan utama semua khotbah-khotbah yang disampaikan oleh para pembicara Kristen. Newman juga mengetahui bahwa kekudusan seperti itu tidak mudah diperoleh. Orang percaya harus ingin berubah atau keinginan itu sendiri harus ditumbuhkan.

Di dalam Roma 7:13-26, Paulus menemukan ada dua hukum dalam dirinya yang saling berjuang. Hal ini merupakan cerminan substruktur teologis fundamental tentang keseluruhan pemikiran Paulus, yaitu ketegangan antara dua zaman. Orang Kristen hidup dalam dua zaman yang sangat kontras. Ia adalah warga baru meskipun ia masih tinggal dalam zaman yang lama. Perkara yang baru telah datang (2 Kor. 5:17), sementara yang lama masih tetap ada. Para ahli menggunakan istilah indikatif dan imperatif untuk menyebutkan hal ini. Kehidupan baru adalah karya Allah di dalam orang percaya. Hidup ini bersumber kepada kematian dan kebangkitan Kristus, dinyatakan melalui Roh Kudus yang direalisasikan di dalam setiap kehidupan orang percaya dalam rupa ciptaan baru, kelahiran kembali yang

---

<sup>45</sup>W. Sire, *Kebiasaan Akal Budi*, 108.

adalah buah dari bekerjanya kuasa ilahi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Herman Ridderbos:

“Paulus tidak melihat hidup baru sebagai usaha manusia itu sendiri, yaitu sebagai transformasi etis yang dihasilkan oleh kebaikan yang tertidur di dalamnya, yang disebut sebagai kelahiran baru dan dikaitkan dengan kematian dan kebangkitan Kristus hanya karena faktor kemiripan.... Paulus menggambarkan hidup baru sebagai kemanusiaan baru, pencerahan *nous*, pembaharuan hati, serta tunduknya tubuh dan anggota-anggotanya kepada kehendak Allah.”<sup>46</sup>

Jadi, akal budi (bagian dari manusia baru) merupakan sarana yang sudah dikuduskan dan merupakan bagian yang diperbaharui oleh Roh Kudus dan berfungsi untuk mengarahkan seluruh tubuh orang percaya untuk dipakai dalam melayani atau melakukan kehendak Allah.

### ***Pelayanan Pastoral Kristen***

Akal budi juga memiliki tempat dalam pelayanan pastoral Kristen. Orang percaya harus menggunakan pikiran dalam segala bentuk pelayanan, terlebih lagi dalam pelayanan pastoral di gereja. Ada banyak perhatian yang diperbaharui dalam hal pelayanan dan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus untuk meningkatkan kualitas dan memperlengkapi umat Allah dalam pelayanan pastoral di gereja. Semua karunia rohani dimaksudkan untuk pelayanan jenis tertentu. Tujuannya adalah untuk membangun gereja, tubuh Kristus, agar bertumbuh menjadi dewasa. Salah satu karunia yang harus dimiliki dan dihargai adalah karunia mengajar karena dengan itulah gereja diajar atau dibangun.

Sebagaimana Billy Graham pernah berkata kepada sekitar 600 pendeta di London pada bulan November 1970 bahwa jika ia harus mengulangi seluruh pelayanannya lagi, ia akan belajar tiga kali lipat dari apa yang telah dilakukannya. Beliau berkata, “Saya telah terlalu banyak berkhotbah dan terlalu sedikit belajar.... Kalau saya hanya memiliki waktu tiga tahun untuk melayani Tuhan, saya akan menghabiskan yang dua tahun untuk belajar dan persiapan.”<sup>47</sup> Allah akan memanggil lebih banyak orang untuk pelayanan pengajaran saat ini. Ia akan memanggil orang-orang yang memiliki pikiran yang sigap, keyakinan yang Alkitabiah, dan kecakapan mengajar. Pelayan-pelayan Tuhan yang demikian tidak hanya menuntun orang percaya menuju kedewasaan rohani tetapi juga menarik pendaatang-pendaatang baru masuk dalam persekutuan dengan Tuhan.

---

<sup>46</sup>Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 265.

<sup>47</sup>Ibid, 48.

### ***Pengabaran Injil***

Dalam Roma 10, Paulus membahas tentang perlunya mengkhhotbahkan Injil agar orang lain menjadi percaya kepada Kristus. Tetapi ia mengkontraskan bahwa tidak mungkin orang dapat percaya kepada Kristus apabila mereka tidak pernah mendengar Firman Kristus. Mereka juga tidak mungkin dapat mendengar firman Kristus apabila tidak ada yang memberitakannya. Semua orang percaya haruslah senantiasa menyadari bahwa ia adalah alat anugerah Kristus yang mendemonstrasikan bahwa ia adalah instrumen anugerah Kristus kepada dunia.<sup>48</sup> Yesus sendiri pernah memerintahkan semua orang percaya untuk pergi dan memuridkan orang-orang dari berbagai kelompok suku di dunia dalam Matius 28:18-20.<sup>49</sup>

Argumentasi Paulus mengungkapkan secara tidak langsung, bahwa harus ada isi yang mendalam dalam pernyataan penginjilan orang Kristen tentang Kristus. Allah dapat membangkitkan iman para pendengar firman Kristus melalui tanggung jawab orang Kristen untuk menyampaikan firman Kristus. Jadi, orang Kristen dipanggil untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum mendengar Injil tidak terlepas dari peranan akal budinya. Orang Kristen dituntut untuk bisa menggunakan akal budinya untuk mengajarkan akal budi orang lain tentang Kristus.

### **KESIMPULAN**

Akhirnya, penulis menandakan bahwa Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa akal budi merupakan salah satu unsur batiniah manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai media untuk mengerti wahyu Allah melalui firman Tuhan, sehingga pertumbuhan iman Kristen dapat tercapai (Rm. 10:17). Demikian juga dengan pertobatan, yang menunjukkan pembalikan akal budi, yaitu perputaran radikal seseorang dalam seluruh pikiran, kehendak, dan tindakannya (2 Tim. 2:25; 2 Kor. 12:21). Dengan demikian, Alkitab sangat menganggap penting akal budi dalam hidup orang percaya. Disamping adanya peran yang signifikan dari kehidupan akal budi sebagai orang percaya, hal yang harus diperhatikan adalah pembaharuan akal budi tersebut. Akal budi orang percaya harus mengalami pembaharuan dari hari ke hari sehingga akal budi tersebut menjadi mediator transformasi dalam kehidupan orang percaya untuk semakin serupa dengan Kristus (Ef. 4:23; Rm.12: 2). Akal budi yang belum dibaharui adalah akal budi yang jahat, rusak, dan sia sia akibat dosa sehingga tidak dapat mengerti kehendak Allah (Ef. 4:17; 1 Kor.12:2). Akal budi yang diperbaharui akan selalu menuntun

---

<sup>48</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 180.

<sup>49</sup>M David Sills, *Panggilan Misi*, Terjemahan. (Surabaya: Momentum, 2011), 15.



orang percaya dalam ketaatan terhadap firman Tuhan, sehingga sikap “menghakimi” firman Tuhan (sikap yang tidak mau tunduk di bawah otoritas firman Tuhan) tidak akan dimiliki oleh orang percaya. Iman Kristen seharusnya memegang erat apapun kebenaran yang dibukakan Allah kepada umat-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Carson, D. *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- A. Noll, Mark. *Skandal Pemikiran Injili*. Terjemahan. Surabaya: momentum, 2008.
- B. Ferguson, Sinclair. *Hati Yang Dipersembahkan Kepada Allah*. Surabaya: momentum, 2009.
- D. Fee, Gordon. *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, n.d.
- Daniel Lie, Hali. “*Abad Pertengahan, Modernisme, Dan Postmodernisme*”, *Jurnal STULOS Volume 8 No. 1*, 2009.
- David Sills, M. *Panggilan Misi*. Terjemahan. Surabaya: Momentum, 2011.
- E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, W. *Vine’s Expository Dictionary of Biblical Words*. New York: Nelson, 1985.
- F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, Charles. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- F. Walvoord & Roy B. Zuck, Jhon. *The Bible Knowledge Commentary*. United States of America: Chariot Victor Publishing, 1999.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Terjemahan. Surabaya: momentum, 2010.
- H. Nash, Ronald. *Iman Dan Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2001.
- L. Barker & John R. Kohlenberger III, Kenneth. *The Expositor’s Bible Commentary: New Testament*. Grand Rapid: Zondervan, n.d.
- L. Barker dan John R. Kohlenberger III, Kenneth. *The Expositor’s Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Mattew, Henry. *Tafsiran Mattew Henry Injil Matius 15-28*. Surabaya: momentum, 2008.
- Richards, Lawrence O. *Expository Dictionary of Bible Words*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sire, James W. *Kebiasaan Akal Budi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Stott, Jhon. *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen*. Jakarta: Perkantas, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Vincent Peale, Norman. *Stay Alive All Your Life*. Terjemahan. Jakarta: Binarupa, 1996.
- W. Bromiley, G. *The International Standard Bible Encyclopedia*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- W. Cornish, Rick. *Lima Menit Apologetika*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

"Φρονέω-Φρόνημα," Bertram. *Theological Dictionary of the New Testament Vol. 9*. Terjemahan. Grand Rapids: Eerdmans, 1967.

"[Http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Modernism.](http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Modernism)"

"[Http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Postmodernism.](http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Postmodernism)"